

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kecemasan dental adalah suatu keadaan atau kondisi perasaan tidak menyenangkan yang dialami oleh pasien dan terjadi sebelum datang ke dokter gigi (Cianetti et al., 2017). Pada kasus anak-anak, kecemasan dental merupakan fenomena multifaktorial kompleks yang paling sering dijumpai (Dewi et al., 2020). Saat ini, kecemasan dental menempati posisi kelima sebagai kejadian yang sering kali ditakutkan (Hmud & Walsh, 2018). Kecemasan dental pada anak merupakan sebuah masalah yang dapat menyebabkan anak sering menunda dan menolak perawatan gigi dan mulutnya (Imamullah et al., 2022). Pasien anak dengan tingkat kecemasan dental yang lebih tinggi cenderung memiliki lebih banyak gigi karies (Alshuaibi et al., 2021).

Sedikit dari pasien yang menyatakan bahwa mereka merasa tidak cemas sedikitpun ketika ditempatkan di lingkungan praktik dokter gigi (Hmud & Walsh, 2018). Pada pasien anak, kecemasan dental menjadi hal yang wajar dikarenakan keadaan yang dihadapinya merupakan suatu pengalaman yang baru (Marwansyah et al., 2019). Tingkat kecemasan yang tinggi juga sering membuat pasien menjadi malas sehingga menghindari kunjungan ke dokter gigi (Hmud & Walsh, 2018). Perasaan cemas pada anak yang akan melakukan perawatan sering menjadi penghalang bagi dokter gigi untuk memberikan perawatan yang optimal ('Allo et al., 2016).

Prevalensi rasa takut dan cemas pada perawatan gigi dan mulut mencapai 3-43% dari semua populasi di dunia. Namun cukup beragam di berbagai bagian di seluruh dunia (Viswanath et al., 2014). Penelitian di Nepal menunjukkan bahwa 37,6% anak yang ditemani orang tuanya untuk mendapatkan perawatan gigi dan mulut mempunyai rasa cemas yang tergolong parah (Dikshit et al., 2013). Di China, prevalensi kecemasan dental pada anak ditemukan sebanyak 11,59% (Gao et al., 2021). Prevalensi rasa takut dan cemas terhadap perawatan gigi dan mulut di Indonesia ditemukan sebanyak 22% (Indrijati, 2017). Tingkat kecemasan pada anak tentu saja memiliki angka yang lebih tinggi dibanding tingkat kecemasan pada orang dewasa (Suryani, 2019). Diperoleh bahwa dari 80 responden, 65 responden anak (81,25%) tingkat cemas sedang, 13 responden anak (16,25%) tingkat cemas tinggi, dan 2 responden anak (2,5%) phobia pada RSGM Baiturrahmah Padang (Marwansyah et al., 2019).

Faktor psikososial seperti perilaku anak terhadap perawatan dapat menyebabkan kecemasan dental (Rahmaniah et al., 2021). Berdasarkan penelitian sebelumnya, anak-anak dengan rasa takut dan cemas terhadap perawatan gigi dan mulut hadir dengan berbagai perilaku (Ummat et al., 2019). Definisi dari perilaku adalah suatu aktifitas manusia yang sangat memengaruhi pola hidup yang akan dijalannya, proses pembentukan perilaku anak membutuhkan waktu serta kemampuan dari orangtua dalam mengajarkan anak (Soeparmin, n.d.). Setiap anak yang datang berobat ke dokter gigi memiliki kondisi kesehatan gigi yang berbeda-beda dan akan memperlihatkan perilaku yang berbeda pula terhadap perawatan gigi dan mulut yang akan diberikan (Alaki et al., 2012). Pembentukan perilaku adalah salah satu cara yang telah ditentukan untuk

mencapai perilaku yang diinginkan (Maharani et al., 2021). Pengontrolan kecemasan merupakan hal utama yang paling berpengaruh dalam mengatur perilaku anak-anak dalam perawatan gigi dan mulut (El-Housseiny et al., 2015).

Ketidaktahuan dokter gigi dalam melakukan manajemen perilaku pada anak merupakan salah satu faktor yang membuat anak berperilaku tidak kooperatif (Rahmaniah et al., 2021). Perilaku tidak kooperatif ini lah yang merupakan reaksi dari rasa takut dan cemas terhadap perawatan gigi dan mulut pada pasien (Alaki et al., 2012). Pasien anak yang berperilaku tidak kooperatif juga dapat menghambat proses perawatan gigi dan mulutnya (Suryani, 2019). Sebaliknya, dokter gigi dan pasien anak yang memiliki interaksi positif dapat mengatasi rasa takut pada pasien anak ('Allo et al., 2016).

Ketika dokter gigi, perawat dan petugas kesehatan menunjukkan senyum, adanya keramahan dan lingkungan praktik yang menyenangkan bagi pasien anak akan membuat anak cenderung berperilaku kooperatif (Rahmaniah et al., 2021). Hal tersebut sangat memengaruhi perilaku anak sehingga tidak menyebabkan anak cemas dan anak berperilaku kooperatif dalam perawatan gigi dan mulut (Mathius et al., 2019). Perilaku kooperatif selama perawatan gigi seperti sikap anak cukup tenang, berkomunikasi baik pada dokter gigi dan banyak bertanya menyebabkan anak mampu menjalani perawatan dengan maksimal (Rahmaniah et al., 2021). Maka dari itu, dokter gigi juga ikut serta menjalin hubungan yang baik serta interaksi yang positif dengan pasien terkhusus pada pasien anak ('Allo et al., 2016). Penguatan paling positif yang dapat digunakan adalah rangsangan sosial, misalnya ekspresi wajah, pujian, dan pelukan (Maharani et al., 2021).

Perilaku anak yang kooperatif dan tidak kooperatif dalam perawatan gigi dan mulut dapat dipengaruhi beberapa faktor (Rahmaniah et al., 2021). Perilaku dari orang tua, pengalaman dental yang pernah dirasakan oleh anak sebelumnya, pengetahuan serta kesadaran akan kesehatan gigi, tata letak ruangan praktik dokter gigi, manajemen perilaku, dan perawatan gigi yang akan dikerjakan oleh dokter gigi dapat memengaruhi perilaku anak dalam melakukan perawatan gigi dan mulut (Mathius et al., 2019). Mengenali faktor-faktor ini dengan baik akan memfasilitasi manajemen perilaku pada anak-anak yang cemas (Alasmari et al., 2018).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitan mengenai “Hubungan Tingkat Kecemasan Dental dengan Perilaku Anak Usia Sekolah pada Perawatan Gigi dan Mulut.”

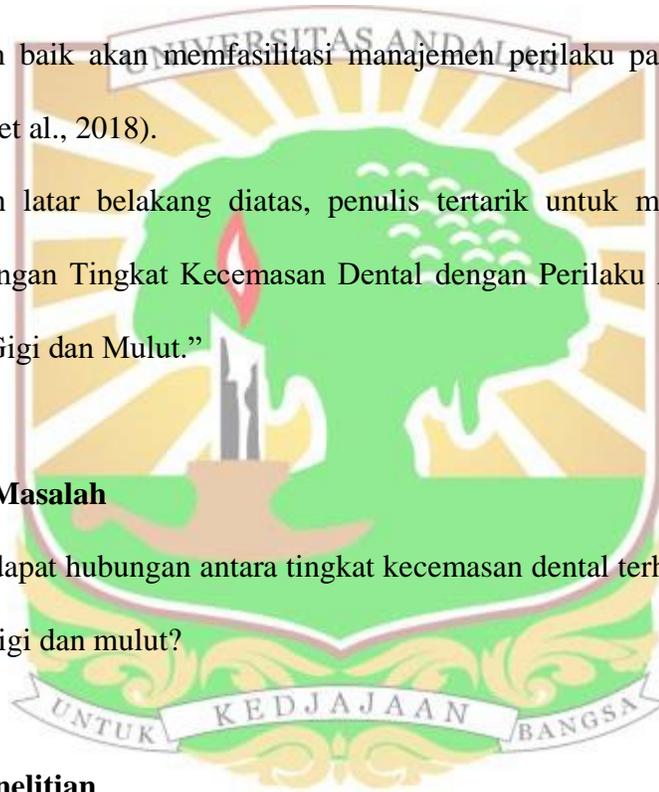
## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dental terhadap perilaku anak pada perawatan gigi dan mulut?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dental terhadap perilaku anak pada perawatan gigi dan mulut di Klinik Dokter Gigi.



### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tingkat kecemasan dental di Klinik Dokter Gigi Fitria By Pass, Padang
2. Untuk mengetahui perilaku anak usia sekolah di Klinik Dokter Gigi Fitria By Pass, Padang

### 1.4 Manfaat Penulisan

#### 1.4.1 Bagi Penulis

1. Sebagai wadah untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan serta pengalaman dalam melakukan penulisan.
2. Meningkatkan kemampuan dalam menulis karya tulis ilmiah dan meningkatkan pemahaman serta pengalaman penulis untuk mengembangkan diri di bidang ilmu kedokteran gigi khususnya tentang kecemasan dental.
3. Sebagai sarana yang dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu yang didapatkan selama pendidikan kedokteran gigi khususnya tentang kecemasan dental.

#### 1.4.2 Bidang Kedokteran Gigi

Hasil penulisan ini dapat di manfaatkan untuk meningkatkan promosi kesehatan gigi dan mulut khususnya mengenai kecemasan dental.

#### 1.4.3 Bagi Pembaca

Dapat di jadikan sebagai informasi, pengetahuan dan referensi mengenai permasalahan tingkat kecemasan dental.

